

BAB III

SEJARAH TERBENTUKNYA BRICS

Bab ini membahas tentang terbentuknya BRICS (Brazil, Rusia, India, China, South Africa) sebagai asosiasi ekonomi yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan perekonomian global. Adanya krisis ekonomi global pada abad ke-21 yang membuat perekonomian menurun membuat negara besar harus memiliki strategi baru untuk keluar dari keterpurukan yang terjadi. Krisis ekonomi yang terjadi membuat negara besar seperti Amerika dan Eropa mendominasi organisasi internasional dalam bidang keuangan. Hal ini membuat negara berkembang semakin terpuruk karena hak dan perannya terhadap organisasi internasional menjadi sangat kecil. Maka diperlukan sebuah wadah yang dapat membantu negara berkembang meminimalkan dominasi negara berkembang dalam perekonomian global.

A. Munculnya BRICS sebagai Asosiasi Ekonomi

Seorang ekonom dan yang berasal dari Inggris, Jim O'Neill menyumbangkan pemikirannya untuk membentuk organisasi internasional dalam bidang keuangan. Jim O'Neill yang merupakan mantan ketua Bank Investment Goldman Sachs Amerika Serikat yang menganggap bahwa ke-5 negara ini akan menjadi negara maju yang mampu menyaingi dan melengkapi rezim barat yang sudah ada sebelumnya. Pada akhirnya di tahun 2001 lalu muncul lah asosiasi ekonomi BRIC yang terdiri dari negara Brazil, Russia, India, dan China.

Gambar 3.1 : Peta Negara Anggota BRICS



Sumber : South African Government Web Site

Setelah munculnya asosiasi ekonomi ini ke-4 negara *emerging economies* mengalami kenaikan dalam pasar ekuitasnya. Negara anggota BRIC (Brazil, Russia, China, India) ini memiliki jumlah penduduk yang cukup besar yaitu 40% jumlah penduduk di dunia, dan memiliki luas tanah seperempat dari luas tanah yang ada di dunia serta dalam hal ekonomi ke-4 negara anggota memiliki tingkat perekonomian diatas rata-rata (Priangani, 2015, hal. 37). Setelah kemunculan asosiasi ekonomi ini, Vladimir Putin yang sedang menghadiri sidang Majelis Umum PBB di New York mengusulkan untuk mengadakan pertemuan tingkat menteri BRIC yang kemudian direalisasikan pada tanggal 20 September 2006 yang dihadiri oleh Menteri Luar Negeri negara anggota dan juga Menteri Pertahanan India (BRICS, 2015). Pertemuan pertama kali dilakukan oleh negara anggota BRIC ini guna membahas lebih dalam lagi mengenai perluasan kerjasama multilateral yang akan dilakukan oleh BRIC itu sendiri.

BRIC dalam memperluas pengaruhnya di negara-negara berkembang mulai memberikan peluang kerjasama di berbagai wilayah salah satunya adalah Afrika Selatan. Pada tahun 2011, mereka menyepakati bahwa Afrika Selatan bergabung dalam asosiasi ekonomi tersebut yang sekarang dikenal dengan istilah

BRCIS yang memiliki 5 negara anggota yaitu, Brazil, Russia, India, China, dan South Africa. Bergabungnya Afrika Selatan dalam asosiasi ekonomi ini karena China yang mengundang Afrika Selatan untuk menghadiri KTT BRICS ke-3 yang dilaksanakan di provinsi Hainan, China (Kompas, 2011).

Negara anggota dari BRICS (Brazil, Rusia, India, China, South Africa) ini memiliki peranan dalam organisasi dan badan internasional seperti PBB, G-20, dan juga Gerakan Non Blok. Setiap negara memiliki keaktifan dalam sebuah organisasi internasional seperti Russia yang merupakan anggota dari Persemakmuran Negara-Negara Merdeka, Organisasi Perjanjian Keamanan Kolektif, dan Uni Ekonomi Eurasia. Rusia dan China juga merupakan dua negara yang bergabung dalam organisasi yang sama, yaitu Organisasi Kerjasama Shanghai dan Kerjasama Ekonomi Asia Pasifik. Tidak hanya Russia dan China yang aktif dalam berbagai organisasi internasional, India juga merupakan anggota dari Asosiasi Asia Selatan untuk Kerjasama Regional, Brazil merupakan anggota dari Persatuan Bangsa-Bangsa Amerika Selatan, MERCOSUR, dan Komunitas Negara-negara Amerika Latin, sedangkan Afrika Selatan merupakan anggota dari Uni Afrika dan Komunitas Pengembangan Afrika Selatan (BRICS, 2015).

Secara geografis, negara anggota BRICS memang tidak memiliki wilayah yang berdekatan dan jika dilihat dari latar belakang perekonomian tiap negara memang berbeda-beda. Russia dan China lebih unggul dalam bidang perekonomian dibandingkan dengan negara lainnya. Perbedaan ideologi pun juga dimiliki oleh negara anggota yang memperlihatkan bahwa negara tersebut tidak memiliki kesamaan dalam bentuk geografis, ekonomi, maupun ideologi. Meskipun negara anggota memiliki berbagai macam perbedaan latar belakang, namun kesamaan populasi semua negara anggota, sumber daya alam dari tiap negara yang melimpah, dan juga kesamaan tujuan dalam bidang ekonomi merupakan faktor pendorong laju tingkat pertumbuhan ekonomi negara anggota dan juga pengaruhnya di dalam lingkup internasional.

Semua kegiatan maupun keputusan yang disetujui dan dilaksanakan oleh BRICS tertuang dalam pertemuan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) yang merupakan agenda tahunan untuk membahas permasalahan yang sedang menjadi isu internasional. Negara anggota setiap tahunnya akan mendapatkan giliran untuk menjadi tuan rumah pertemuan KTT tersebut.

Keberhasilan BRICS dalam memperluas pengaruhnya melalui kerjasama multilateral dan juga dominasi nya di berbagai wilayah negara membuat mereka terus meningkatkan kinerjanya yang dapat dilihat keberhasilannya di tahun 2014 dimana BRICS membentuk sebuah lembaga keuangan internasional yaitu New Development Bank (NDB). Bank pembangunan ini yang nantinya akan membiayai seluruh proyek pembangunan dan infrastruktur berkelanjutan oleh negara anggota maupun negara-negara berkembang (Griffith-Jones, 2014).

Bergesernya sistem kapitalisme menjadi globalisasi perdagangan bebas membuat negara didunia dipaksa untuk ikut berkontribusi dalam hubungan bilateral ini karena kebutuhan perdagangan bebas tiap negara yang nantinya akan meningkatkan karakter industri kompetitif dari masing-masing negara. BRICS merupakan negara yang dianggap mampu berpartisipasi dalam perdagangan bebas untuk memajukan tingkat perekonomiannya. Selain itu, perdagangan bebas pada era globalisasi ini membuat negara saling ketergantungan satu sama lain dan tidak hanya bergantung pada hegemoni Amerika Serikat sebelum adanya era globalisasi perdagangan bebas (Priangani, 2015, hal. 36)

B. Tujuan dibentuknya BRICS

Kemunculan asosiasi ekonomi BRICS ini tentu memiliki berbagai macam alasan. Pada krisis ekonomi yang terjadi secara besar-besaran pada abad ke-21 BRICS diciptakan sebagai strategi untuk keluar dari masa keterpurukan akibat krisis ekonomi yang melanda. Selain itu BRICS juga merupakan

asosiasi ekonomi yang nantinya akan menandingi IMF maupun World Bank dalam perekonomian global yang dimana sudah didominasi oleh pihak Amerika Serikat dan juga Eropa. World Bank dan IMF ini tentu menggunakan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak barat yang tentu saja lebih menguntungkan penguasa dibandingkan negara-negara berkembang yang ikut terlibat dalam organisasi internasional tersebut.

Upaya untuk mengurangi kerugian yang dialami oleh negara anggota yang disebabkan oleh pengaruh dari pihak lain maka BRICS memprioritaskan untuk adanya cadangan valuta asing. Dalam ambisinya untuk menandingi lembaga keuangan internasional seperti IMF maupun World Bank, BRICS bertujuan untuk memperkuat sistem keuangannya dengan cara membuat mata uang baru sebagai pengganti mata uang dollar dan juga menjaga stabilitas devisa masing-masing negara anggota melalui alat pembayaran internasional yang baru (Ismanthono, 2010).

Selain untuk alasan perekonomian global, BRICS dibentuk untuk menjunjung tinggi perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan bersama. Dalam bidang perdamaian dan keamanan memiliki tujuan untuk menyebarkan adanya kesetaraan dalam hubungan internasional dan juga menyebarkan demokrasi agar menghindari adanya perselisihan maupun perang dingin yang bersifat konfrontatif. BRICS membantu negara berkembang dalam berbagai bidang seperti bidang ekonomi, militer, teknologi, dan hubungan diplomatis antar negara. BRICs berusaha bersikap adil dan menyeluruh dalam memberikan bantuan pembangunan setiap negara. Meskipun perekonomian global hingga saat ini masih dikuasai oleh negara-negara maju namun BRICS berupaya untuk membantu memberikan keadilan dalam membangun tatanan dunia secara menyeluruh dalam perekonomian global.

Selain itu para pemimpin negara anggota memiliki tujuan untuk membuat strategi dalam bidang kerjasama topikal seperti, melawan adanya perdagangan obat-obatan terlarang, reformasi IMF, penggunaan dan pengembangan teknologi yang sesuai

dengan prinsip dan norma yang berlaku secara umum, dan menciptakan perdagangan yang bebas dari hambatan.

Hasil perolehan dengan adanya ke-5 negara anggota ini maka memiliki tujuan untuk menjaga stabilitas pertumbuhan negara ketika berada dalam situasi krisis ekonomi yang di sebabkan oleh pengaruh Eropa dan Amerika. Selain itu BRICS juga berupaya untuk memainkan peran penting dalam kelompok G-20 dan G-7 sebagai suara dari perwakilan negara-negara berkembang agar dapat membawa perubahan secara kuantitatif. Melalui bantuan yang diberikan kepada negara-negara berkembang dapat membuat asosiasi ekonomi BRICs ini diakui diranah internasional melalui peran yang mereka lakukan dalam mengatasi permasalahan di berbagai bidang.

BRICS memiliki tujuan untuk membenahi tata kelola global dan reformasi keuangan yang dimana dapat merubah kuota dan kekuatan suara di Bank Dunia maupun IMF yang diberikan kepada negara-negara berkembang. Dalam upaya BRICs untuk merubah kekuatan suara maupun kuota dalam lembaga internasional tersebut dapat menjadi strategi untuk membuat tatanan sistem keuangan baru yang tidak didominasi oleh *Bretton Woods* (John, 2012). *Bretton Woods* sendiri merupakan sebuah perjanjian tahun 1944 yang berisikan tentang pembentukan sistem moneter yang baru yang menjadikan dolar AS sebagai mata uang global dan menetapkan bahwa Maerika Serikat merupakan negara yang dominan dalam tatanan keuangan global (Amadeo, 2019).

Fokus BRICS pada tahun 2009-2016 salah satunya ialah membahas isu keamanan seperti kasus konflik Suriah dan Afghanistan, serta kasus nuklir Iran. Selain isu keamanan, negara anggota juga telah menentukan langkah-langkah mengenai permasalahan ekonomi yaitu memastikan sumber daya yang nantinya dapat memiliki kesetaraan dengan IMF agar dapat melakukan reformasi Bank Dunia maupun IMF, serta memperluas jangkauan kerjasama antar Bank BRICS yang dapat memberikan fasilitas kredit menggunakan mata uang lokal.

C. Konferensi Tingkat Tinggi BRICS

Konferensi Tingkat Tinggi BRIC yang pertama diawali oleh pertemuan tingkat Menteri negara anggota yang kemudian menyepakati adanya agenda tahunan yaitu Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) yang dihadiri oleh seluruh pemimpin negara anggota. Russia menjadi tuan rumah pertemuan pertama BRIC yang dilaksanakan pada 16 Juni 2009 di Yekaterinburg, Rusia (Kompas, 2009). KTT yang dihadiri oleh para petinggi negara anggota Brazil, Russia, China dan India ini membahas pengganti mata dollar AS sebagai alat transaksi global. Penggantian mata uang ini dilakukan sebagai perubahan sistem keuangan negara BRIC yang memiliki cadangan devisa sebesar 3 triliun dollar AS yang dimana devisa ini didominasi oleh mata uang dollar AS. Kesepakatan lain dari adanya KTT yang pertama ini adalah strategi untuk mempererat hubungan kerjasamanya dalam kelompok G-20 supaya BRIC mendapat pengakuan secara internasional sebagai asosiasi ekonomi baru yang memiliki kekuatan dan pengaruh penting dalam dunia internasional sehingga dapat mentransisi kekuasaan Eropa dan Amerika Serikat yang mendominasi (Stuenkel, 2014).

KTT kedua dilaksanakan pada 15 April 2010 di Brazilia. Dalam pertemuan ini negara anggota menandatangani beberapa dokumen mengenai penanggulangan krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008, serta memperkuat pengaruh mereka dalam lembaga keuangan internasional seperti IMF dan World Bank dengan menggunakan strategi untuk menciptakan tatanan keuangan yang baru (BRICS, 2014). Selain itu para negara anggota menyepakati beberapa persetujuan berupa visi bersama dan tata kelola global, isu keuangan dan perekonomian internasional, perdagangan internasional, pembangunan infrastruktur, sektor pertanian, isu kemiskinan, sistem energi, isu terorisme, dan juga perjanjian kerjasama (UNAOOC, 2010).

Pada KTT ke-3 dilaksanakan di Pulau Hainan, tepatnya di Sanya, China pada 14 April 2011. BRIC melakukan perluasan wilayah untuk mengembangkan pengaruhnya. China mengundang Afrika Selatan untuk menghadiri agenda tahunan

asosiasi ekonomi tersebut. Dalam pertemuan ini BRIC mengesahkan bergabungnya Afrika Selatan untuk menjadi negara anggota dari asosiasi ekonomi ini (South African Government, 2019). Strategi yang dibuat pada pertemuan ini adalah kerjasama yang dibuat antar negara anggota untuk menciptakan jalur kredit bersama menggunakan mata uang nasional dan juga mempromosikan perdagangan dan investasi yang transaksinya menggunakan mata uang nasional. BRICS berinvestasi dan meminjamkan dana untuk pembangunan proyek dalam berbagai macam bidang, kemudian mereka memperkuat kerjasama di pasar keuangan termasuk daftar pasar saham dan juga masalah obligasi. Peningkatan pertukaran informasi antar bank juga dilakukan untuk terus memantau situasi keuangan dan keuangan proyek pembangunan. Strategi yang dilakukan tersebut ditandatangani dan disetujui oleh bank-bank pembangunan negara anggota yang ikut terlibat dalam kerjasama tersebut, seperti Bank Pembangunan Brazil (BNDES), Bank Pembangunan Afrika Selatan, Bank Ekspor-Impor India, Bank Pembangunan China, dan Bank Russia untuk Pembangunan dan Urusan Ekonomi Asing (Vnesheconombank) (Sekine, 2011).

Pada 29 Maret 2012 KTT ke-4 diadakan di New Delhi, India. Dalam pertemuan ini dikeluarkan Deklarasi Delhi atau *Delhi Action Plain* yang dimana menunjukkan posisi BRICS dalam berbagi isu global dan kerjasama yang dilakukan antar negara anggota (Ministry of External Affairs, 2013). Tidak hanya itu, BRICS juga meninjau posisi mereka dalam KTT kelompok G-20 yang dimana negara anggota menghadiri pertemuan tersebut pada Juni 2012 (Stuenkel, 2012). Peninjauan posisi BRICS dalam kelompok internasional dilakukan untuk memperkuat kerjasama multilateral dan juga melihat peran mereka dalam upaya memperkuat perekonomian dunia. Seperti pada KTT sebelum-sebelumnya yang dimana BRICS fokus dalam isu global seperti ekonomi, keuangan internasional, keamanan pangan, dan lain-lain.

Pada 27 Maret 2013, agenda tahunan diadakan kembali dengan Afrika Selatan sebagai tuan rumah setelah diresmikan

menjadi bagian dari negara anggota BRICS. Pertemuan tersebut dilaksanakan di Durban yang menghasilkan Deklarasi eTekwini dan *action plan*. Hasil dari pertemuan yang dilakukan di Durban ini adalah rancangan negara anggota dalam membentuk Bank Pembangunan Baru serta penentuan dewan Think Tank (Chun, 2015). Dengan adanya rancangan Bank Pembangunan Baru ini maka dapat digunakan untuk memberikan dana pembangunan infrastruktur negara anggota serta negara-negara berkembang. Hasil dari pertemuan ini juga terkait dengan pembiayaan pembangunan infrastruktur berkelanjutan Afrika Selatan yang merupakan negara anggota baru.

Pertemuan selanjutnya dilakukan pada tanggal 15 Juli 2014 di Fortaleza, Brazil dan dihadiri oleh para pemimpin negara anggota. Pertemuan yang dilakukan pada KTT ke-6 ini membentuk lembaga-lembaga dibawah naungan BRICS yaitu New Development Bank (NDB) dan juga membuat *Contingent Reserve Arrangement* (CRA) (Daniel & Virk, 2014). Bank Pembangunan ini didanai oleh semua negara anggota dengan jumlah modal awal sebesar US\$ 100 miliar yang dibagi rata oleh ke-5 negara anggota dan dana ini digunakan untuk memberikan pinjaman kepada negara berkembang dalam upaya nya untuk mengembangkan infrastruktur negara itu sendiri (Dixon, 2015).

Pembentukan *Contingent Reserve Arrangement* (CRA) ini dilakukan untuk melengkapi sistem keuangan moneter yang sudah ada dan sebagai pengaturan yang dapat mencegah adanya tekanan pada neraca pembayaran. Modal awal yang diberikan oleh negara anggota sebesar US\$ 100 miliar dengan pembagian sebesar US\$ 41 miliar yang diberikan oleh China, US\$ 18 miliar oleh Brazil, Russia, dan India, sedangkan Afrika Selatan memberikan dana sebesar US\$ 5 miliar (BRICS, 2014). Dalam Deklarasi Fortaleza, BRICS membahas dan menyetujui adanya agenda BRICS Think Tank Forum dan BRICS Academic Forum. Kedua forum ini dibentuk sebagai wadah untuk pertukaran pandangan antara akademisi dan masyarakat umum. BRICS Think Tank Council ini sudah dibentuk pada tahun 2013

yang merupakan dewan yang bertanggung jawab dalam forum akademik yang dibuat oleh BRICS (Baumann, 2017).

Agenda tahunan ke-7 dilaksanakan pada 9 Juli 2015 di Ufa, Russia. Pembahasan dalam KTT ini masih sama pada dengan yang dilakukan sebelumnya yaitu mengenai perluasan wilayah kerjasama untuk meningkatkan peran dalam perekonomian global. Dalam pertemuan Ufa ini BRICS mengesahkan adanya NDB dan CRA yang sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya di Brazil (BRICS, 2017). Selain pengesahan lembaga keuangan internasional, dalam Ufa Declaration ini juga memfokuskan perhatiannya dalam bidang keamanan dan terorisme yang terjadi di Suriah. Russia yang mendapat dukungan dari BRICS berupaya untuk memberikan langkah-langkah untuk penyelesaian konflik secara politik dan diplomatik.

Pertemuan antar partai-partai Suriah telah dilakukan di Moskow pada bulan Januari dan April 2015 untuk memberikan solusi mengenai penyelesaian konflik di Suriah. Kebijakan lain yang dikeluarkan dalam Deklarasi Ufa ini adalah kerjasama Selatan-Selatan yang dimana merupakan kerjasama antar negara berkembang untuk meningkatkan pembangunan masing-masing negara dan juga pemikiran baru untuk sistem pembangunan internasional. Dalam hal ini China dan India memimpin strategi BRICS dalam 2 tahun setelah keputusan Deklarasi ini dibuat. Kerjasama Selatan-Selatan ini dijalankan dengan melakukan pertemuan antara *One Belt One Road* (OBOR), Organisasi Kerjasama Shanghai, dan anggota Uni Ekonomi Eurasia. Melalui kerjasama Selatan-Selatan yang dipimpin oleh China dan India tersebut dapat menyebarkan strategi geo-ekonomi secara meluas ke wilayah lain seperti Afrika, Amerika Latin, dan Timur Tengah (Carey & Li, 2016).

KTT ke-8 negara anggota mengadakan pertemuan di India tepatnya di kota Goa pada bulan Oktober 2016. Pertemuan ini membahas tentang perkembangan dari Bank Pembangunan dan juga *Contingent Reserve Arrangement* (CRA) yang telah dibentuk sebagai lembaga yang berkontribusi dalam perekonomian global dan keuangan internasional. Peminjaman

pertama yang dikeluarkan oleh bank ini untuk memberikan dana dalam pembangunan sumbu energi untuk masing-masing negara anggota. Selain itu, diadakan pula pertemuan antara para pemimpin negara anggota BRICS dan juga pemimpin negara anggota BIMSTEC (*Bay of Bengal Initiative for Multi-Sectoral Technical and Economic Cooperation*) yang terdiri dari negara Bangladesh, Bhutan, India, Myanmar, Nepal, Sri Lanka, dan Thailand yang dilakukan untuk memperluas jangkauan kerjasama dengan negara berkembang agar dapat mencapai perdamaian, kesejahteraan, negara yang demokrasi, dan pembangunan negara.

Tidak hanya itu, Russia dan China berupaya untuk mengusulkan adanya reformasi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), termasuk dewan keamanan agar meningkatkan peran negara-negara berkembang dalam menangani permasalahan global yang ada khususnya untuk status Brazil, India, dan Afrika Selatan yang merupakan negara anggota BRICS supaya dapat lebih berkontribusi dalam urusan internasional dan PBB. Adanya pembentukan *BRICS Network University* (BRICSNU) dan *BRICS University League* (BRICSUL) merupakan hasil dalam bidang pendidikan dan ketrampilan untuk membangun ekonomi dan memberikan fasilitas pendidikan yang memiliki kualitas tinggi. Pertemuan menteri pendidikan negara anggota telah dilakukan pada 30 September 2016 di New Delhi guna membahas program BRICSNU dan BRICSUL yang dilakukan pada tahun 2017 (BRICS, 2017).

KTT ke-9 diadakan di Xiamen, China pada 4 September 2017 dan diketuai oleh Xi Jinping selaku presiden China. Fokus BRICS dalam pertemuan ini masih sama dengan pertemuan-pertemuan yang sebelumnya sudah dilakukan yaitu mengenai kerjasama yang dilakukan untuk pembangunan negara, pertukaran para ahli dan akademisi melalui Think Tank Forum maupun *Academic* forum untuk saling bertukar informasi dalam upaya meningkatkan kualitas pembangunan negara, dan juga menyempurnakan lembaga-lembaga yang sudah dibentuk sebelumnya (Spanakos & Chen, 2017). China sebagai pemimpin dalam deklarasi ini mendorong NDB untuk terus

meningkatkan perannya dalam perekonomian dengan cara mempererat hubungan kerjasama dengan lembaga-lembaga keuangan internasional seperti *World Bank* atau *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) yang merupakan bank pembangunan dibawah naungan China untuk mempermudah pembangunan infrastruktur negara anggota.

Tidak hanya melalui lembaga keuangan internasional, BRICS juga menekankan tentang pertukaran para ahli maupun akademisi untuk menjalin hubungan erat dengan masyarakat negara anggota. Pertukaran yang dilakukan ini dilakukan untuk memperkuat hubungan kerjasama dengan negara anggota lain dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, olahraga, dan kesehatan. Adanya *BRICS Network University* dan *BRICS University League* berfungsi sebagai lembaga yang memfasilitasi pertukaran ahli maupun akademisi dalam bidang pendidikan ini. Peluang beasiswa juga diberikan kepada siswa BRICS untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan yang berhubungan dengan bidang pendidikan (BRICS, 2017).

D. Peran dan Kepentingan Ekonomi Politik Negara Anggota BRICS

Setiap negara anggota tentu memiliki beberapa peran dan pengaruh yang dituangkan dalam asosiasi ekonomi BRICS. Seperti India, yang memiliki berbagai peran dalam bidang ekonomi, politik dan sosial. Dalam bidang perekonomian, India mempromosikan perdagangan intra-BRICS yang mengharuskan negara anggota untuk mengimpor barang satu sama lain, yang dimana perdagangan ini nantinya dapat memberikan fleksibilitas perdagangan dalam mata uang selain dolar yang nantinya akan memperkuat nilai mata uang mereka dan dapat melemahkan Dolar AS. Selain itu, India juga ikut berkontribusi dalam sumbangan dana terhadap New Development Bank dan *Contingent Reserve Arrangement* sebesar US\$ 18 miliar. India juga menginginkan masing-masing negara anggota menjadi negara yang kuat sehingga

beban penguatan tidak hanya dirasakan pada satu atau dua negara saja, maka India menginvestasikan sekitar US\$ 4 miliar di Afrika Selatan dan memulai program pengembangan eksekutif global untuk melatih tenaga kerja, membantu Brazil dan Afrika untuk memberikan bantuan teknologi ke sekolah-sekolah yang ada di negara tersebut, sehingga negara anggota lain yang mendapat bantuan akan tumbuh menjadi negara yang kuat dan dapat memberikan pengaruh pula pada BRICS (WTD News, 2018).

Hasil KTT ke-6 di Brazil, India memberikan usulan yang dapat memperkuat kerjasama intra-BRICS yang berhubungan dengan platform kesehatan murah, pendidikan online, universitas BRICS, sekolah bahasa BRICS, kerjasama dalam usaha kecil dan menengah, pertukaran pemuda, pariwisata, forum ilmuwan muda, dan juga manajemen bencana (Embassy of India, 2014).

China juga memainkan perannya dalam BRICS yang mendorong kemajuan kerjasama antar negara anggota. Kebutuhan China yang cukup besar akan bahan baku dan makanan memberikan manfaat ekonomi BRICS yang dimana dapat memperkuat perdagangan antar negara serta menjadikan China sebagai mitra strategis dalam kegiatan perdagangan. Dapat dilihat pada tahun 1999 hingga 2010, China mengkonsumsi bahan baku dari Brazil sebesar US\$ 133 miliar yang berupa kedelai dan besi, dari Rusia sebesar US\$ 180 miliar berupa minyak, dan dari India sebesar US\$ 103 miliar berupa besi, kapas, dan tembaga (Garcia, 2014). China juga berkontribusi besar dalam pembentukan NDB dan CRA sebagai lembaga keuangan dengan memberikan dana sebesar US\$ 41 miliar.

Tidak hanya itu, China juga menganggap bahwa kerjasama yang lebih kuat akan membantu melindungi kepentingan semua negara berkembang, maka China mempromosikan kepada negara anggota untuk mereformasi

arsitektur ekonomi global termasuk reformasi sistem pemilihan dalam IMF. Menetri Luar Negeri China Wang Yi pada KTT Xiamen tahun 2017, mengusulkan adanya BRICS-Plus yang dibentuk untuk memperluas jumlah negara anggota dan sebagai platform baru untuk kerjasama Selatan-Selatan melalui kemitraan BRICS. Penambahan wilayah negara anggota melalui BRICS-Plus ini maka dapat menambah kuota pemungutan suara dalam IMF. Selain itu hal ini dapat mempermudah negara anggota untuk melakukan perluasan perjanjian perdagangan di masing-masing negara maupun blok regional (Donnelly, 2018).

Peran Rusia juga tidak kalah penting dalam berkembangnya asosiasi ekonomi ini. Menteri Luar Negeri Rusia Lavrov merupakan orang pertama yang menginisiasi adanya pertemuan pertama para Menteri Luar Negeri di New York pada tahun 2006, yang kemudian berlangsung KTT pertama tahun 2009 di Yekaterinburg (Stuenkel, 2013). Rusia juga ikut berpartisipasi dengan memberikan modal untuk membentuk NDB dan CRA yang merupakan lembaga keuangan baru milik BRICS dan memberikan dana untuk operasional sebesar US\$ 18 miliar. Untuk memperkuat posisinya dalam politik internasional, Rusia mebgusulkan untuk memperluas kerjasama melalui pengenalan praktik konsultasi mengenai konflik regional spesifik dan isu-isu topikal hukum internasional (BRICS, 2015). Dalam bidang pendidikan Rusia berkontribusi melalui Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia yang terkait dengan studi ekonomi dan kebijakan domestik dan luar negeri negara anggota. Selain itu lembaga pendidikan tinggi Rusia juga memiliki fungsi untuk memperluas program pelatihan negara dan bahasa. Konsep lain dalam berbagai bidang juga telah diusulkan oleh Rusia pada KTT ke-7 dalam Ufa *Declaration*.

Pembentukan NDB dan CRA juga merupakan hasil kontribusi dari Brazil yang ikut memberikan dana untuk biaya operasional yang diperlukan untuk Bank Pembangunan tersebut sebesar US\$ 18 miliar yang dimana dana ini bisa digunakan

oleh seluruh negara anggota. Brazil juga merupakan negara dengan cadangan minyak tertinggi yang dimana kepemilikan sumber daya alam domestik ini menjadikan Brazil sebagai kekuatan penting dalam negara anggota. Selain itu, Brazil juga semakin memimpin BRICS dalam negosiasi multilateral, khususnya dalam Putaran Doha Organisasi Perdagangan Dunia (Daemmrigh & Musacchio, 2011). Brazil memiliki lahan yang luas dengan sumber daya alam melimpah seperti mata air jernih serta iklim dan tanah tropis yang dapat mendorong potensi dalam bidang pertanian untuk membantu BRICS dalam agenda keamanan pangan. Menteri Pertanian Brazil, Blairo Maggi, menyetujui untuk mengintensifkan perdagangan di negara anggota karena Brazil merupakan negara produsen daging sapi dan kedelai terbesar, maka Brazil dapat menyediakan pasar yang lebih baik untuk produk pertanian untuk negara anggota (Rosa, 2017).

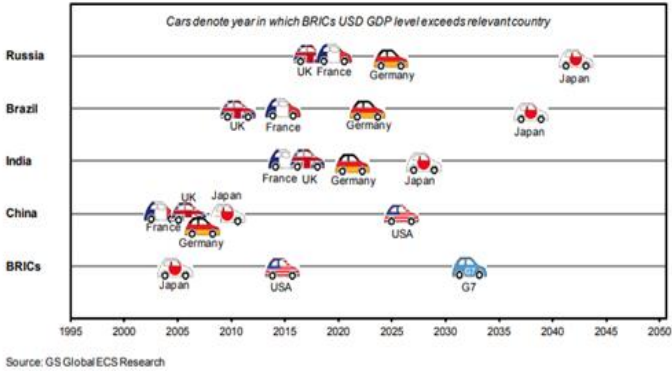
Untuk mempromosikan kebijakan luar negeri dan mencapai tujuan kebijakan, Afrika Selatan memiliki perang penting yang diberikan. Afrika Selatan dan BRICS memiliki visi yang sama yaitu untuk pembangunan infrastruktur dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Afrika Selatan membantu BRICS dalam upaya nya untuk memiliki peran dalam pembangunan infrastruktur dikawasan Benua Afrika , selain membantu dalam memperluas pengaruhnya, Afrika Selatan juga merupakan negara terkaya di dunia yang memiliki cadangan mineral sebesar US\$ 2,5 triliun yang merupakan produsen dari platinum, krom, vanadium, dan mangan terbesar di dunia serta memiliki layanan profesional terkait dengan penambangan emas yang nantinya akan membantu sumber daya negara anggota BRICS (BRICS, 2013). Afrika Selatan sebagai negara yang baru bergabung dengan asosiasi ekonomi BRICS pada tahun 2011 juga memiliki kontribusi dalam pembentukan NDB dan CRA dengan memberikan dana sebesar US\$ 5 miliar.

E. Peran BRICS dalam Dunia Internasional

Perluasan kerjasama menjadikan BRICS sebagai negara *Emerging Economies* yang mampu membantu pembangunan suatu negara dan juga menyuarakan kepentingan negara-negara berkembang. Melalui perluasan kerjasama tersebut dapat menghasilkan kenaikan pasar saham yang diraih BRICS yang membuat Goldman Sachs, bank Amerika Serikat berpendapat bahwa di akhir tahun 2007 mereka akan membentuk 10% dari Produk domestik Bruto (PDB) dunia. Bahkan pada saat akhir 2007 bobot ekonomi gabungan dari negara-negara tersebut sudah mencapai 15% dari ekonomi global. Selain itu pertumbuhan pasar saham negara BRIC sebelum Afrika Selatan bergabung memiliki kenaikan presentase yang signifikan yaitu sebesar 369% pada negara Brazil, 499% pada negara India, 630% pada negara Russia, dan 201% pada negara China (O'Neill, 2017, hal. 5).

Selama periode setelah munculnya BRICS memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam perekonomian global yang diakibatkan oleh meningkatnya pertumbuhan perekonomian pada masing-masing negara anggota. Perubahan signifikan telah dirasakan oleh negara anggota, seperti Brazil yang berupaya untuk mengembalikan keadaan hiperinflasi dengan cara menerapkan rencana stabilitas ekonomi dan juga pada akhir tahun 1980 Brazil mendorong adanya privatisasi. Tidak hanya Brazil, India pada tahun 1990an berhasil memperkenalkan reformasi ekonomi secara besar-besaran, Russia pun juga membangun kembali status ekonominya melalui strategi yang diterapkan untuk mendapatkan kembali status ekonominya tersebut, sementara China yang terselamatkan dari adanya krisis ekonomi Asia yang terjadi pada akhir tahun 1990an.

Tabel 3.1 : Pertumbuhan Perekonomian BRICS



Sumber : GS Global ECS Research

Tabel diatas merupakan gambaran dari pertumbuhan perekonomian BRICS ketika pada tahun 2005 hingga perkiraan pada tahun 2050 tingkat GDP BRICS dapat melampaui negara-negara seperti Inggris, Jerman, Perancis, Jepang, dan juga Amerika Serikat. Dalam paper Goldman Sachs tahun 2003, memprediksi bahwa 50 tahun kedepan sekitar pada tahun 2050 mereka dapat menjadi kekuatan ekonomi dunia. BRICS dapat menjadi kekuatan yang lebih besar dalam perekonomian dunia di masa depan.

Kemunculan negara-negara *Emerging Economies* ini sudah banyak dibuktikan dampaknya terhadap perekonomian global. Seperti negara China yang memiliki tingkat pertumbuhan sebesar 10% selama dekade terakhir. Pencapaian tersebut sudah mengalahkan pertumbuhan perekonomian G7 yang terdiri dari negara Amerika Serikat, Uni Eropa, Jepang, Perancis, Inggris, Kanada, dan Italia. BRICS dalam upayanya mengembangkan perekonomiannya dapat dilihat dalam kontribusi perdagangan global yang meningkat tajam mengalahkan pasar negara maju. Bahkan mereka mampu membantu Eropa yang mengalami krisis ekonomi pada tahun 2010. Bantuan yang diberikan berupa pembelian surat berharga dari negara Jerman dan juga pembelian obligasi yang telah

dikeluarkan Inggris. (Lisbet, 2013, hal. 6). Investasi-investasi dalam sektor keuangan Eropa dan juga sektor produksi juga dilakukan ketika Eropa mengalami krisis keuangan.

Meningkatnya perekonomian secara pesat membuat semua negara BRICS menjadi anggota lembaga-lembaga internasional dan multilateral, seperti Organisasi Perdagangan Dunia, G-20, PBB, dan Konvensi Kerangka Kerja PBB mengenai perubahan iklim dan menjadi peserta yang sangat aktif dalam berbagai forum tersebut. Kontribusi yang dilihatkan BRICS yaitu ketika negara anggota kolektif untuk menyumbang dana sebesar \$75 dolar pada KTT kelompok G-20 yang dilaksanakan di Los Cabos, Meksiko (Dube & Singh, 2014, hal. 3).

Asosiasi ekonomi ini dapat memperlihatkan kekuatan dan ketahanannya secara signifikan dalam menghadapi perekonomian global. Negara-negara dengan perekonomian yang berkembang ini lebih banyak memiliki potensi untuk terus meningkatkan perekonomian mereka yang tertinggal dibandingkan dengan negara maju. Potensi yang dimiliki negara berkembang ini didapat dari 2 sumber yaitu, modal yang dimiliki oleh negara berkembang lebih sedikit dibandingkan negara maju bahkan investasi yang didapat lebih besar untuk persediaan modal, dan negara berkembang dalam mengejar pertumbuhannya dapat menggunakan teknologi yang tersedia di negara-negara maju.

Dilihat dari agenda tahunan ke-5 di Durban, Afrika Selatan yang menghasilkan kebijakan BRICS dalam membentuk Bank Pembangunan sebagai peran dari BRICS dalam memperluas wilayah kerjasamanya dalam membantu negara-negara berkembang di bidang finansial untuk pembangunan infrastruktur negara dan memberikan cadangan valuta asing agar sehingga dapat perlahan menggantikan peran IMF ketika terjadi krisis ekonomi. BRICS berkontribusi di New York dan Genev dalam pertemuan rutin perwakilan tetap mereka di PBB yang membahas mengenai kebijakan untuk membentuk sekretariat virtual, *business council*, dan

pembiayaan think tank forum agar dapat berkolaborasi dengan visi BRICS dalam jangka waktu yang panjang.

F. Kesimpulan

BRICS merupakan asosiasi ekonomi yang muncul dari pemikiran seorang ekonom yaitu Jim O'Neill pada tahun 2001. Asosiasi ini dibentuk dengan beranggotakan negara Brazil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan yang baru bergabung pada tahun 2011. Jim O'Neill memiliki anggapan bahwa kelima negara ini akan menjadi negara *emerging economies* yang memiliki tujuan untuk melengkapi rezim yang sudah ada dalam dunia lembaga internasional seperti IMF dan World Bank serta mengurangi peran dan Amerika Serikat dan Eropa. BRICS dibentuk sebagai wadah untuk menampung suara negara-negara berkembang yang kurang dominan dalam dunia internasional. Selain itu BRICS juga membantu negara berkembang dalam pembangunan infrastruktur negara melalui New Development Bank yang merupakan bank milik BRICS yang disahkan pada tahun 2014. Asosiasi ekonomi ini memiliki dampak yang signifikan dalam perekonomian global dilihat dari kenaikan tingkat perekonomian negara anggota dan membentuk 10% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dunia.